
DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

ISSN: 2477-4030 (Print) 2798-4184 (Online)

Volume 2 Nomor 2 (Februari 2022)

<https://jurnal.stthappyfamily.ac.id/index.php/jtpkd/index>



Diserahkan: 15 Desember 2021

Diterima: 15 Januari 2022

Diterbitkan: 25 Februari 2022

Konseling Pastoral bagi Remaja Korban Kekerasan Fisik pada Masa Pandemi Covid-19

Yosua Sibarani

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

joshuasibarani@gmail.com

Abstract

Cases of violence against children have increased during the Covid-19 pandemic. Among the violence that occurred were physical, psychological, and sexual abuse; physical abuse is first in the list. Physical abuse experienced by adolescents affects behavior in social interactions. Not only that, the violence also has a negative impact on the mental health of teenagers. Therefore, youth need effective pastoral counseling from the church. The purpose of this article is to explain the principles of pastoral counseling for adolescents aged 12-21 years who are victims of physical abuse during the pandemic. To achieve that goal, this article uses a qualitative research method with a descriptive approach. Based on this method, this study found that the church received a gift from God to express the love of the Lord Jesus Christ through pastoral counseling for adolescents who are victims of physical abuse. Pastoral counseling for adolescent victims of physical abuse includes: building a relationship with the counselee, convincing the counselee to need help, bringing the counselee to repentance, listening to the counselee, identifying problems and finding solutions, recovery, forgiveness, and discipleship.

Keywords: *pastoral counseling; teenagers; physical abuse; Covid-19 pandemic*

Abstrak

Kasus kekerasan terhadap anak tergolong meningkat pada masa pandemi Covid-19 ini. Di antara kekerasan yang terjadi seperti kekerasan fisik, psikis, dan seksual; kekerasan fisik berada pada posisi pertama dalam urutannya. Kekerasan fisik yang dialami oleh remaja mempengaruhi perilaku dalam interaksi sosialnya. Tidak hanya itu, kekerasan tersebut juga memberi dampak buruk terhadap kesehatan mental remaja. Oleh sebab itu, remaja memerlukan pendampingan konseling pastoral yang efektif dari gereja. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan prinsip konseling pastoral bagi remaja korban kekerasan fisik pada masa pandemi. Untuk mencapai tujuan itu, artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan metode tersebut, maka penelitian ini menemukan hasil bahwa gereja mendapat anugerah dari Allah untuk menyatakan kasih Tuhan Yesus Kristus melalui konseling pastoral bagi remaja yang menjadi korban kekerasan fisik. Konseling pastoral bagi remaja korban kekerasan fisik meliputi: membangun hubungan dengan konseli, meyakinkan konseli butuh pertolongan, membawa konseli pada

pertobatan, mendengarkan konseli, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, pemulihan, pengampunan, dan pemuridan.

Kata-kata kunci: konseling pastoral; remaja; kekerasan fisik; pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi berbagai masalah pada masa pandemi ini, mulai dari krisis ekonomi yang berkepanjangan; krisis politik yang berkelanjutan; kerusuhan antar golongan, kelompok maupun aparat negara; dan masalah-masalah sosial lainnya. Masalah sosial lainnya yang sering terjadi adalah kasus kekerasan. Beberapa tahun terakhir ini, media cetak dan elektronik kerap kali menceritakan tentang kasus-kasus kekerasan dan beberapa di antaranya menyebabkan kematian. Bila diamati secara seksama, pemberitaan yang beredar menampilkan bahwa yang menjadi korban kekerasan tersebut kerap kali anak-anak, remaja, dan kaum perempuan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Republik Indonesia melalui situs resminya menyatakan bahwa angka kekerasan terhadap anak meningkat pada masa pandemi. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual sejak 1 Januari hingga 19 Juni 2020.¹ Angka kekerasan tersebut tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan angka pelanggaran hak anak yang diperoleh oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada masa sebelum pandemi yaitu 4.309 kasus pada tahun 2015, 4.622 kasus pada tahun 2016, selanjutnya tahun 2017 berjumlah 4.579 kasus dan tahun 2018 mencapai 4.885 kasus.² Angka di atas merupakan akumulasi pelanggaran hak anak yang terdiri dari kasus kekerasan, kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), kasus perundungan, kasus tawuran antar pelajar, kasus pornografi dan siber, kasus terkait keluarga, dan kasus pengasuhan alternatif.

Berdasarkan data di atas, anak-anak remaja di Indonesia sedang diperhadapkan dengan ancaman ganda (*double threat*), yaitu ancaman penularan Covid-19 dan kekerasan dari keluarga atau orang terdekat. Pandemi Covid-19 sendiri telah mempengaruhi psikologi

¹ "KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK," accessed June 25, 2021, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>.

² "KPAI Sebut Pelanggaran Hak Anak Terus Meningkat | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)," accessed June 25, 2021, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-pelanggaran-hak-anak-terus-meningkat>.

dan kesehatan mental remaja. Sebuah penelitian di Hubei, China yang melibatkan 2.330 anak sekolah menemukan bahwa anak-anak yang dikarantina selama proses belajar menunjukkan tanda-tanda tekanan emosional.³ Sebuah survei yang dilakukan oleh National Center for Child Health and Development pada 19 Februari – 31 Maret 2021 menunjukkan anak-anak di Jepang mengalami masalah kesehatan mental: 42% merasa tidak nyaman memikirkan Covid-19, 32% mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, 37% mudah mengalami iritasi, 24% tidak dapat tidur atau terbangun pada tengah malam, 22% mengalami mimpi buruk, 20% melukai diri sendiri atau dilukai oleh anggota keluarga, dan 16% merasa sendiri.⁴ Selain pandemi Covid-19, psikologi dan kesehatan mental anak diperburuk oleh kekerasan yang diterima olehnya. Artinya, anak mendapatkan ancaman ganda yang dapat merusak psikologi dan kesehatan mental anak.

Bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga terhadap anak dapat dibagi menjadi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran.⁵ Salah satu kekerasan yang rentan dialami oleh remaja adalah kekerasan fisik (*physical abuse*) dari orang tua, termasuk anggota keluarga lain atau orang terdekatnya. Sebagian orang tua memberikan pola asuh yang otoriter dengan memberikan kekerasan dalam pendisiplinan anak. Mereka menganggap kekerasan fisik (berupa hukuman fisik) menjadi alat pemberi efek jera kepada anak yang melakukan pelanggaran, tanpa menyadari dampak jangka panjang dalam diri anak. Ada juga orang tua yang langsung memberi tindakan yang keras kepada anak yang mengakibatkan luka fisik, mental, dan sakit hati pada anaknya. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua tidak mengerti pola asuh yang benar kepada anaknya.

Kekerasan terhadap remaja, khususnya kekerasan fisik akan mempengaruhi perilaku remaja dalam interaksi sosialnya. Dia menjadi orang yang penakut, merasa terintimidasi, tidak berani mengambil keputusan, sulit berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dan tertutup. Semua akibat tersebut akan mempengaruhi kesehatan mental remaja di masa mendatang. Hal inilah yang terkadang tidak dapat diketahui dan dipahami oleh orang tua pada umumnya, termasuk orang tua Kristen. Untuk itu, remaja perlu mendapatkan

³ “Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama Pandemi, Dosen IPB Jelaskan Penyebabnya Halaman All - Kompas.Com,” accessed June 25, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2020/10/14/18175921/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi-dosen-ipb-jelaskan?page=all>.

⁴ “National Online Survey of Children’s Well-Being During the COVID-19 Pandemic in Japan (1st - 5th Wave) | National Center for Child Health and Development,” accessed June 25, 2021, <https://www.ncchd.go.jp/en/news/2021/210408.html>.

⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 36.

bimbingan konseling yang dapat membantunya untuk mengalami pemulihan yang sejati. Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab sebagai wakil Allah bagi pemulihan remaja korban kekerasan fisik. Inilah salah satu panggilan gereja di dunia ini. Gereja mendapat anugerah dari Allah untuk menyatakan kasih Tuhan Yesus Kristus melalui konseling pastoral bagi mereka yang menjadi korban kekerasan fisik.⁶

Peran gereja sangat dibutuhkan untuk melakukan konseling pastoral terhadap remaja Kristen korban kekerasan fisik. Gereja perlu meningkatkan pelayanan konseling pastoral bagi remaja yang membutuhkan penanganan khusus akibat kekerasan yang diterimanya. Pelayanan konseling pastoral yang ada akan membantu remaja korban kekerasan fisik untuk mendapatkan pertolongan berupa kesembuhan dan pendamaian terhadap pelaku kekerasan terhadap dirinya. Sebagai tujuan akhir dari proses konseling pastoral ini adalah agar remaja korban kekerasan fisik juga dapat memberikan pertolongan bagi remaja lain yang mengalami kekerasan fisik.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini merupakan cara penulisan karya ilmiah yang berusaha menjelaskan permasalahan yang ada dengan melakukan analisis.⁷ Penulis menggunakan kajian pustaka dari buku-buku referensi, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber-sumber tertulis yang memiliki reputasi. Penulisan artikel ini ditempuh dengan mengumpulkan data yang aktual berdasarkan studi pustaka, mengklasifikasi data serta menampilkannya. Sebagai langkah akhir, penulis menganalisis data dan menarik kesimpulan. Dengan langkah tersebut penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan prinsip konseling pastoral bagi remaja sebagai korban kekerasan fisik pada masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Pastoral

Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata benda *counsel*, yang diambil dari kata Latin *consilium*, dari kata dasar *consulere* yang berarti *to consult*, yaitu mencari

⁶ Hendri Wijayatsih, "Pendampingan Dan Konseling Pastoral," *Gema Teologi* Vol. 35 no. 1/2 (2011): 3–10.

⁷ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 62.

pandangan atau nasihat orang lain, yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.⁸ Bila dilihat dari sudut lain, kata kerja “*to counsel*” berarti memberi nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan, atau ajaran untuk mengajarkan penyerahan diri (*submission*) dalam upaya mengatasi masalah seseorang.⁹ Konseling bukanlah kegiatan yang bersifat mekanis.¹⁰ Dengan demikian, konseling merupakan pertemuan atau perundingan yang dilakukan secara bersama (konselor dan konseli) baik personal maupun komunal untuk menemukan sebuah solusi atau jalan keluar atas permasalahan konseli. Dalam perkembangan berikutnya, pengertian konseling mengalami perluasan menjadi pemberian nasihat, dorongan, atau identifikasi terhadap sebuah permasalahan.¹¹

Secara ringkas, Garry Colins merumuskan konseling pastoral sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong serta membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk dapat mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab terhadap Tuhan Yesus, sesama, dan dirinya sendiri.¹² Yakub Susabda memberikan pengertian yang sedikit berbeda, yaitu hubungan timbal balik antara hamba Tuhan (sebagai konselor) dengan konseli yang berada dalam komunikasi kondusif sehingga konseli dapat mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawab kepada Tuhan dan berupaya menggapai tujuan tersebut oleh pertolongan Tuhan.¹³ Dengan demikian, konseling pastoral merupakan sebuah pelayanan pendampingan oleh seorang hamba Tuhan terhadap jemaat (konseli) untuk membantu konseli mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yesus, sesama, dan dirinya.

Konseling Kristen maupun non-Kristen mempunyai kesamaan yang sama, bagaimana cara untuk menolong konseli dalam menghadapi persoalannya, dalam menghadapi krisis, mengubah kebiasaan, meningkatkan gairah hidup dan lain-lain. Namun, perbedaan yang menyolok antara konseling Kristen dan sekuler terletak pada tujuan atau arah yang konkrit dalam konseling. Tujuan konseling Kristen secara umum adalah usaha untuk menolong konseli agar mengerti masalahnya, serta bagaimana mengatasinya dan

⁸ Frederick C. Mish, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (Springfield: Merriam-Webster Incorporated, 1989), 296.

⁹ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 1.

¹⁰ Anthony Yeo, *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: Libri, 2011), 56.

¹¹ E. P. Gintings, *Konseling Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 10.

¹² Gary Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3.

¹³ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2003), 4.

mampu mengatasinya (mengerti akan masalahnya) dan konseling yang dilakukan berdasarkan firman Tuhan.¹⁴ Secara khusus, konseling pastoral bertujuan untuk mencapai perubahan watak atau tingkah laku sesuai kehendak Allah (2 Kor. 4:14; 2 Tim. 3:16) dan menumbuhkan orang percaya dalam kebenaran dan kedewasaan rohani (Kol. 2:6-7).

Dasar Alkitabiah Konseling Pastoral

Konseling Kristen sebagai bagian dari pelayanan pastoral harus didasarkan pada Alkitab. Alkitab sebagai dasar teologis dalam pastoral konseling dipakai sebagai acuan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Pelayanan konseling pastoral pada hakikatnya merupakan tugas Tuhan sendiri dalam memelihara umat-Nya.¹⁵ Dalam melakukan tugas-Nya itu, Ia berkenan melibatkan hamba-hamba-Nya. Jauh sebelum psikiater, psikolog, dan konselor sekuler muncul, konseling telah dipraktikkan di dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sebagai contoh dalam Keluaran 18:19 dituliskan, “Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberikan nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau.” Demikian juga dalam 2 Tawarikh 25:16, “Waktu nabi sedang berbicara, berkatalah Amazia: ‘Apakah kami telah mengangkat engkau menjadi penasihat raja? Diamlah! Apakah engkau mau dibunuh?’ Lalu diamlah nabi itu setelah berkata, ‘Sekarang aku tahu bahwa Allah telah menentukan akan membinasakan engkau karena engkau telah berbuat ini, dan tidak mendengarkan nasihatku!’”

Dalam Yesaya 9:5 tertulis, “Dan nama-Nya disebut Penasehat Ajaib...” Yesaya menulis tentang Yesus yang akan lahir dan disebut Penasehat Ajaib. Hanya kepada Dialah kita datang meminta pertolongan, karena tanpa Tuhan Yesus sebagai penasehat ajaib sia-sialah setiap orang yang meminta pertolongan kepada pertolongan kepada manusia, sebab manusia terbatas adanya. Sekalipun konselor dapat membantu konseli menemukan akar persoalannya, tak ada manusia yang dapat menyediakan kasih karunia untuk mengatasi kebiasaan-kebiasaan yang salah atau dosa. Manusia dapat membutuhkan kasih Allah dan Allah sudah menyediakan sarannya untuk dimintakan pertolongan bagi setiap orang yang membutuhkannya yaitu alkitab sebagai Firman Allah.

Sementara dalam Perjanjian Baru, Paul D. Meier, Frank B. Minirth, Frank B. Wichern menyatakan 1 Tesalonika 5:14 sebagai ayat dasar konseling, berbunyi: “Kami juga

¹⁴ Florentina Sianipar, “Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Ibadah,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154.

¹⁵ Julianto Simanjutak, *Perlengkapan Seorang Konselor: Panduan Lengkap Belajar Konseling Pastoral* (Jakarta: Pelikan, 2014), 14-16.

menasihati kamu, saudara-saudara, tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburanlah mereka yang tawar hati, belalah mereka yang lemah, sabarlah terhadap semua orang.” Begitu juga dalam Roma 15:14 tertulis, “Saudara-saudaraku, aku sendiri memang yakin tentang kamu, bahwa kamu juga telah penuh dengan kebaikan dan dengan segala pengetahuan dan sanggup untuk saling menasihati.” Juga dalam 1 Tesalonika 2:11 yang berbunyi, “Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang.”¹⁶ Pelayanan pastoral pertama-tama adalah rekonsiliasi (perdamaian). Hal ini terdapat pada 2 Korintus 5:20, “Kami adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasehati kamu dengan perantaraan kami, dengan nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah”.

Jay E. Adam melakukan pendekatan konfrontasional dengan mengambil dari kata Yunani “*noutheteo*” yaitu gagasan konfrontasi verbal, direktif atau mengarahkan dan instruktif sebagai konsep sentral mengenai konseling Kristen.¹⁷ Kata ini muncul sebanyak tiga belas kali dalam Perjanjian Baru dan Rasul Paulus memakai model “*nouthetis*” pada Roma 15:14 dan 1 Tesalonika 5:12 untuk mendewasakan umat. Dalam konsep Jay E. Adam, “*The three ideas found in the word nouthesia are confrontation, concern, and change. To put it simply, nouthetic counseling consists of lovingly confronting people out of deep concern in order to help them make those changes that God requires.*”¹⁸ Sementara John Carter menyarankan bahwa kata “*parakaleo*” dan kata yang berhubungan dengan itu “*parakalesis*” menawarkan suatu model konseling yang jauh memadai (daripada “*noutheteo*”) berdasarkan perspektif alkitabiah.¹⁹ Istilah “*parakaleo*” muncul sebanyak dua puluh sembilan kali sebagai “*comfort*” (hiburan), 27 kali sebagai “*exhort*” (nasehat), empat belas kali sebagai “*consolation*” (hiburan), 43 kali sebagai “*besech*” (permohonan). Jadi istilah “*parakalesis*” adalah suatu karunia khusus bagi gereja untuk menjalankan sebagai peran pastoral konseling (Kol. 1:28).²⁰

¹⁶ Paul D. Meier, Frank B. Minirth, and Frank B. Wichern, *Introduction to Psychology and Counseling, Christian Perspectives and Applications* (Michigan: Baker Book House Company, 1982), 293-294.

¹⁷ “Nouthetic Studies | What Is Nouthetic Counseling,” accessed June 26, 2021, <http://www.nouthetic.org/about-ins/what-is-nouthetic-counseling>.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif Dan Alkitabiah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 189.

²⁰ Ibid.

Prinsip Dasar Konseling Pastoral

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menemukan banyak unsur-unsur yang dapat dimanfaatkan dari sumbangan-sumbangan konseling sekuler. Meskipun demikian, hal tersebut tidak seharusnya membuat konseling pastoral menjadi sama dengan konseling sekuler. Konseling pastoral adalah konseling yang unik bila dibandingkan dengan konseling sekuler karena konseling pastoral menggunakan Alkitab sebagai pijakan untuk membangun pola konseling terhadap konseli. Yakub B. Susabda menyebutkan paling sedikit ada empat prinsip dasar yang menentukan keunikan konseling sekuler.²¹

Pertama, konseling pastoral adalah pelayanan hamba Tuhan yang dipercayakan oleh Allah. Keunikan konseling pastoral justru terletak pada sikap hamba Tuhan (konselor) yang percaya bahwa pelayanan ini adalah pelayanan yang dipercayakan Allah sendiri. Tanpa kepercayaan ini, hamba Tuhan akan cenderung mempratekkan pelayanan ini secara sekuler atau merasa rendah diri di hadapan para profesional lainnya.

Kedua, konseling pastoral adalah pelayanan yang mutlak bergantung pada Roh Kudus. Keunikan konseling pastoral juga terletak pada sikap hamba Tuhan yang percaya akan kehadiran, pengaruh, dan campur tangan langsung dari Allah. Sebagai konselor, hamba Tuhan tidak pernah sendiri. Roh Kudus selalu beserta dengan dirinya. Realita ini seharusnya melahirkan keyakinan dalam diri hamba Tuhan sebagai konselor bahwa pola interaksi antara konselor, konseli, dan Roh Kudus selalu menjadi pola dalam setiap bagian dalam pelayanan konselingnya (2 Kor. 3:5-6). Betapapun sempurnanya pelayanan konseling seorang hamba Tuhan, ia tetap harus bergantung pada sesuatu yang ilahi, yaitu Roh Kudus.

Ketiga, konseling pastoral adalah pelayanan yang didasarkan pada Alkitab. Keunikan konseling pastoral juga terletak pada sikap hamba Tuhan yang percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tertulis dan standar kebenaran mutlak untuk menilai tingkah laku manusia. Konselor Kristen harus menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kebenaran.²² Pelayanan konseling yang unik percaya bahwa kebenaran Allah yang dinyatakan melalui dan di dalam Alkitab sebagai kebenaran objektif. Bagi konselor Kristen, kebenaran firman Allah bukan hanya menuntun pelayanan konseling pada saat menangani soal-soal rohani dari konselinya, melainkan dalam setiap bagian konselingnya (sikap, respon, metode, pendekatan, nasihat, penafsiran, dan sebagainya) bahkan dalam persoalan

²¹ Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1*, 75.

²² Jay E. Adams, *The Christian Counselor's Manual* (Grand Rapids: Presbyterian & Reformed Publishing Company, 1986), 33.

apa pun yang diperhadapkan kepada mereka.²³ Kebenaran firman Allah yang dinyatakan melalui Alkitab harus betul-betul menjadi standar kebenaran yang mutlak.

Keempat, konseling pastoral adalah pelayanan teologis yang berintegrasi dengan ilmu pengetahuan lain. Keunikan pelayanan konseling pastoral hamba Tuhan sebenarnya tidak terletak pada kemampuannya memakai sumbangan-sumbangan ilmu psikologi dan teknik/metode pendekatan dari disiplin ilmu psikologi. Oleh sebab itu, meskipun seorang hamba Tuhan sudah belajar berbagai ilmu psikologi untuk melengkapi pelayanan konselingnya, mereka perlu belajar teologi. Hal ini berarti bahwa teologi menentukan dasar dan motivasi pelayanan konseling pastoral, tujuan pelayanan konseling pastoral, dasar bahkan batas integrasinya dengan sumbangan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain khususnya psikologi.

Remaja

Istilah dan batasan usia remaja dalam ilmu psikologi beranekaragam pendapat, dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang dan tujuan yang akan dicapai dalam suatu penelitian oleh para psikologi. Dalam hal ini, maka sangatlah diperlukan suatu perumusan mengenai istilah remaja dan batasan usia remaja. Masa remaja disebut juga adolesensi (Latin: *adolescere*) yang artinya menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.²⁴ Istilah "*adolescere*" juga telah mengalami arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan bahwa secara psikologi, masa remaja adalah usia di mana seseorang melakukan integrasi dengan masyarakat dewasa dan tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama.²⁵

Istilah lain yang kerap digunakan untuk menunjukkan masa remaja yaitu *puberteit* dan *adolescentia*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja.²⁶ Istilah "*puberteit*" (Belanda) atau "*puberty*" (Inggris) berasal dari bahasa Latin yaitu "*pubertas*". Kata "*pubertas*" diartikan kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.²⁷ Puber berasal dari kata "*pubes*", yang berarti rambut-rambut kemaluan yang menandakan kematangan fisik. Dengan demikian, masa puber meliputi masa

²³ Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1*, 90-91.

²⁴ F. J. Monks and A. M. P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 226.

²⁵ Ibid.

²⁶ Singih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 4.

²⁷ Ibid.

peralihan dari anak sampai tercapainya kematangan fisik.²⁸ Masa puber juga dapat diartikan sebagai suatu tahap dalam perkembangan dimana akan terjadinya kematangan pada alat-alat seksual dan kemampuan reproduksi. Tahap ini juga disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.²⁹

Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia yang sangat penting. Menurut Santrock, masa remaja adalah masa yang diwarnai badai dan stres (*storm and stress view*), yaitu masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Pikiran, perasaan, dan tindakan remaja dapat berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan.³⁰

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik termasuk salah satu *child maltreatment*, yaitu memberi perlakuan yang salah terhadap anak.³¹ Kekerasan fisik merupakan perlakuan orang tua yang berlebihan terhadap anak termasuk disiplin, pemukulan, dan bentuk kekerasan fisik lain yang berakibat luka fisik kepada anak.³² Dengan kata lain, anak disiksa secara fisik dan terdapat cedera pada tubuh anak akibat kekerasan tersebut berupa pemukulan, penyiksaan, dan penganiayaan terhadap anak baik menggunakan benda-benda tertentu atau tidak. Kekerasan fisik dapat berbentuk luka, ataupun lecet/memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti, cubitan, bekas gigitan, ikat pinggang atau rotan, kayu, dan lain-lain. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika.³³ Beberapa kasus kekerasan yang dialami anak diantaranya dengan dalih mendisiplinkan anak. Cara yang ditempuh dengan cara melakukan perlakuan kekerasan fisik dan aturan yang ketat. Oleh sebab itu beberapa kasus pelaku kekerasan fisik adalah orang tua sendiri atau guru, orang yang seharusnya melindungi, akan tetapi dengan cara yang “salah”.

Beberapa faktor penyebab maraknya kekerasan fisik terhadap anak pada masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 201.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2009), 184.

³⁰ John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 6.

³¹ Miwa Patnani, Endang Ekowarni, and Magda Bhinnety Etsem, “Kekerasan Fisik Terhadap Anak Dan Strategi Coping Yang Dikembangkan Anak,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 6, no. 1 (2002): 40–51.

³² Sururin, “Kekerasan Pada Anak (Perspektif Psikologi),” *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2016): 3, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34575/1/Sururin-FITK>.

³³ *Ibid.*

Pertama, kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selama masa pandemi, pemerintah telah membuat sebuah kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh di bidang pendidikan. Pelajar melakukan kegiatan pembelajaran secara daring dari rumah masing-masing. Tidak hanya di bidang pendidikan, pemerintah juga beberapa waktu lalu mengeluarkan kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi para pekerja. Hal itu jelas mempengaruhi suasana dan rutinitas di rumah, anak-anak dan orang tua memiliki intensitas pertemuan dan interaksi yang panjang. Seorang dosen IPB dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK), menjelaskan perubahan drastis tersebut memicu konflik antar anggota keluarga akibat rasa bosan, jenuh, dan penat yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga.³⁴ Anak mendapatkan kekerasan fisik dari orang tua akibat kejengkelan orang tua melakukan pendampingan belajar daring di rumah.

Kedua, tekanan sosial-ekonomi. Kekerasan terhadap anak rentan terjadi pada keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rendah. Pandemi Covid-19 memberi dampak yang signifikan terhadap ekonomi global.³⁵ Pandemi Covid-19 telah menghantam perekonomian dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Pendapatan sebagian besar orang menurun akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang ditetapkan oleh pemerintah. Keganasan dan kedalaman pandemi Covid-19 telah memperlambat laju perekonomian bangsa Indonesia sepanjang tahun 2020.³⁶ Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat menengah ke bawah mengalami kesulitan sosial-ekonomi yang tidak enteng. Keterbatasan ekonomi yang mereka alami justru menuntut mereka untuk mengeluarkan biaya yang cukup besar bagi penyediaan sarana pembelajaran daring, seperti *smartphone* atau gawai. Hal menjadi penyebab tingginya tingkat stres pada orang tua. Keadaan ini dapat memicu kemarahan orang tua yang pada akhirnya dilampiaskan kepada anak, apalagi kedatangan melakukan sedikit kesalahan.

Ketiga, minimnya pengetahuan pengasuhan anak. Strategi pengasuhan anak sangat penting dalam interaksi sosial sehari-hari antara orang tua dan anak. Rendahnya pengetahuan tentang strategi pengasuhan anak dapat menjadi penyebab kekerasan fisik terhadap anak.

³⁴ “Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama Pandemi, Dosen IPB Jelaskan Penyebabnya Halaman All - Kompas.Com.”

³⁵ Warwick McKibbin and David Vines, “Global Macroeconomic Cooperation in Response To The COVID-19 Pandemic: A Roadmap For The G20 and The IMF,” *CAMA: Centre for Applied Macroeconomic Analysis* 36, no. July (2013).

³⁶ “Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Menanggung Beban Pandemi COVID-19 Di Indonesia | UNDP in Indonesia,” accessed June 26, 2021, <https://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home1/presscenter/pressreleases/2021/Usaha-Mikro-Kecil-dan-Menengah.html>.

Dalam hal ini, orang tua hanya menerapkan hukuman fisik dalam pengasuhan anak. Budaya pengasuhan anak yang diwariskan turun temurun adalah pola asuh otoriter. Orang tua bertindak sebagai bos yang harus dipatuhi oleh anak, sebagai bawahan. Bos tersebut akan memberlakukan sejumlah peraturan tanpa penjelasan dan sanksi tegas bagi setiap pelanggaran dan tanpa pengertian juga.³⁷ Orang tua yang memiliki pola asuh demikian, memiliki keyakinan bahwa tindakan yang keras adalah cara yang paling tepat dalam mendidik anak. Hal itu sangat mungkin disebabkan pengalaman orang tua dan keengganan untuk memperlengkapi diri dengan belajar tentang pola asuh anak.

Konseling Pastoral Bagi Remaja Korban Kekerasan Fisik

Model konseling yang dipakai dalam melakukan konseling kepada remaja yang mengalami kekerasan fisik adalah *supportive counseling*. Seperti yang dijelaskan oleh Collins bahwa *supportive counseling* yaitu bimbingan yang diberikan sementara konseli mulai maju dan terbeban menghadapi persoalan hidup tersebut secara efektif.³⁸ Untuk mencapai hal tersebut, konseli didorong untuk mengutarakan secara terbuka perasaan dan frustrasinya. Konselor harus mengingatkan bila konseli memberikan respon yang tidak sehat, seperti menolak tanggung jawab terhadap problema yang ada atau tidak mengakui, bahwa problemanya betul-betul ada dengan mencoba menghindarkan diri dengan fantasi, alkohol, obat-obatan; dan menolak pertolongan dari luar, bahkan menyangkali timbulnya perasaan-perasaan negatif seperti kemarahan, kegelisahan, rasa bersalah, dan menolak untuk memikirkan alternatif-alternatif yang realistis dengan menjauhkan diri dari sanak keluarga dan teman-teman.

Pada *supportive counseling* ini, konseli ditolong untuk menghadapi problema kehidupan mereka secara realistis dan mencoba untuk memahaminya. Dalam proses konseling diberikan kesempatan kepada konseli untuk mendiskusikan kejengkelannya, rasa bersalah, bahkan perasaan-perasaan negatifnya dan untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan jalan keluar yang lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Perlu juga untuk meyakinkan konseli supaya percaya atas pimpinan Tuhan dalam menghadapi problemnya (Mat. 11:28-30) dan bahwa Tuhan sendirilah yang akan memimpin kita mengambil langkah-langkah praktis dalam mengatasi persoalan yang timbul. Oleh

³⁷ Dika Yuniar Angelina, "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 173–182.

³⁸ Garry R. Collins, *Christian Counseling* (Texas: Word Book Publishers, 1980), 116.

sebab itu, dalam metode konseling pastoral terhadap remaja korban kekerasan fisik membagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

Membangun Hubungan Persahabatan

Langkah awal dalam melakukan bimbingan konseling kepada remaja dapat dilakukan dengan membangun hubungan atau pendekatan (*approaching*) dengan konseli. Tahapan awal ini tentu saja memerlukan waktu yang panjang karena konselor harus dapat bersahabat terlebih dahulu dengan konseli. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara penolong dan yang ditolong yang dalam hal ini adalah remaja yang mengalami kekerasan fisik (Yoh. 16:7-13). Ini bisa berarti menjalin suatu kerjasama demi tercapainya penyelesaian yang diinginkan bersama. Hubungan yang diciptakan harus merupakan hubungan yang baik, sebaiknya tidak kaku, erat, dan ada rasa saling percaya. Hubungan yang baik dapat memudahkan konselor berempati, sehingga dalam menangani masalah ini konselor dapat bersikap dan berpikir lebih objektif. Kehadiran konselor mempengaruhi sisi psikis dari konseli. Kehadiran konseli yang berulang-ulang dapat mengurangi tekanan konseli, dan juga memupuk pengenalan lebih terbuka kepada konselor.

Fase kehadiran merupakan fase pra pertolongan. Konselor hadir secara fisik maupun psikologis, kehadiran konselor memberikan nilai kepada diri konseli untuk mengerti bahwa konselor ada dengan (*being with*) konseli, bahwa sementara konselor bersama dengan konseli, konselor secara total siap bersedia untuk konseli dengan konsentrasi yang penuh. Inilah yang disebut hadir secara fisik. Sedangkan hadir secara psikologis, adalah bahwa si konselor mau mendengarkan si konseli dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Saat konseli menghadapi krisis yang berat, maka kehadiran konselor di sisinya dapat memberikan makna yang mendalam.

Meyakinkan Konseli Butuh Pertolongan

Selain membangun hubungan, proses konseling pastoral tidak dapat berjalan jika konseli merasa tidak butuh pertolongan konselor. Oleh sebab itu, konselor harus menyadarkan konseli akan kebutuhannya pemulihan melalui konseling pastoral. Konseli tidak boleh mengikuti konseling atas dasar paksaan dari pihak manapun juga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Neil T. Anderson bahwa konseli secara sukarela meminta pertolongan, dan mereka bebas meninggalkan program itu (konseling) kapan pun mereka mau. Konselor tidak

diperkenankan mengganggu kehendak konseli, sebaliknya menghormatinya.³⁹ Dengan kata lain, orang yang mencari pertolongan harus memintanya secara pribadi.

Apabila orang tua membawa anak remaja mereka dan meminta konselor untuk melakukan konseling, konselor sebaiknya meyakinkan terlebih dahulu bahwa remaja tersebut menginginkannya. Konselor perlu bertanya terlebih dahulu kepada konseli apakah dia mau ditolong untuk pemulihan melalui konseling atau tidak. Jika ia menjawab “iya”, maka konseling dapat dilanjutkan. Tetapi jika ia menjawab “tidak”, konseling dapat ditunda sampai ia benar-benar merasa butuh pemulihan. Tentu saja konselor tidak langsung memutuskan hubungan dengan konseli. Intinya, konselor tidak dapat menolong orang yang tidak mau ditolong dan orang yang tidak mau memikul tanggung jawab atas sikap dan tindakan mereka.

Membawa Konseli Kepada Pertobatan

Setelah di awal konseling, konselor membangun hubungan yang baik sehingga tumbuh rasa saling percaya dan menyadarkan konseli bahwa ia butuh pertolongan, selanjutnya konselor bertanggung jawab untuk membimbing konseli kepada pertobatan sejati terlebih dahulu. Hal ini perlu, mengingat konseling yang dilakukan adalah konseling pastoral sehingga konseli harus diyakinkan terlebih dahulu apakah ia benar-benar memiliki iman yang benar kepada Yesus. Jika ternyata belum, konselor harus membawa konseli kepada pertobatan dengan cara: *Pertama*, memperkenalkan konseli kepada Yesus dengan mengajarkan kepada konseli mengenai rencana Tuhan Yesus terhadap konseli, bahwa konseli telah diselamatkan oleh karena anugerah yang diberikan Tuhan Yesus.

Kedua, mengajarkan konseli mengenai bagaimana agar dapat diselamatkan, dengan membawa konseli agar mempunyai iman kepada Tuhan Yesus. Dengan iman dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai juru selamat pribadinya, maka konseli tersebut dapat dibawa menuju langkah selanjutnya. *Ketiga*, konseli dibimbing untuk berdoa kepada Tuhan untuk mengaku dosanya dan menerima Tuhan Yesus sebagai juru selamatnya seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 1:9. Bila konseli membutuhkan bantuan dalam berdoa, ajak konseli untuk mengikuti doa konselor yaitu “Tuhan Yesus, ampuni dosa saya. Seperti yang Tuhan katakan bahwa Tuhan akan mengampuni semua yang datang kepada-Mu. Jadilah Tuhan atas hidupku karena Engkau adalah Penyelamatku. Saya berikan hidupku kepada-Mu. Terima kasih Tuhan

³⁹ Neil T. Anderson, *Discipleship Counseling* (Malang: Gandum Mas, 2011), 158.

Yesus karena telah menyelamatkan saya. Saya memohon dan saya percaya Engkau telah menyelamatkan saya. Amin.” Dengan demikian, proses konseling pastoral dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Mendengarkan Konseli

Komunikasi dapat dilakukan melalui percakapan verbal atau nonverbal. Dalam percakapan itu, porsi terbesar adalah mendengarkan, kemudian berbicara, dan selebihnya untuk hal-hal lainnya. Komunikasi yang dilakukan akan berjalan menyenangkan bagi pihak yang berbicara, begitu juga bagi yang mendengarkan. Namun, bila dalam komunikasi itu ada keinginan untuk saling mendengarkan. Larry Crabb, dalam bukunya *Effective Biblical Counseling*, menasehatkan bahwa apa yang sesungguhnya yang dibutuhkan oleh orang-orang yang terluka adalah kasih dan dukungan dari jemaat sebagai tubuh Kristus.⁴⁰

Ketika tubuh jasmaniah terluka maka tubuh mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri; demikian halnya dengan sebuah gereja yang sehat yang memiliki kemampuan untuk mengadakan penyembuhan bagi anggota yang terluka. Apa lagi bagi seorang konselor, keterampilan mendengarkan akan menunjang keberhasilan dalam konseling pastoral yang ia lakukan. Bahkan, keterampilan mendengarkan ini bukan hanya diperlukan dalam konseling pastoral, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Berikut ini cara-cara mendengarkan yang efektif menurut Tulus Tu’u dalam bukunya *Dasar-dasar Konseling Pastoral*: menatap wajah konseli, menunjukkan minat, menunjukkan perhatian, memahami konseli, menerima konseli, berempati, memperhatikan bahasa tubuh konseli, memberikan reaksi antusias, menggunakan umpan balik, mengajukan pertanyaan, dan mempengaruhi sikap.⁴¹

Mengidentifikasi Masalah dan Mencari Solusi

Dari penyelidikan, kemudian dapat ditentukan apa sebenarnya yang menjadi pokok permasalahan atau jenis masalahnya dan langkah-langkah penyelesaian apa yang baik sebagai jalan keluar dari masalah ini. Konseling alkitabiah bertujuan untuk mencari jalan keluar bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli dengan cara menemukan berbagai penyebab masalah mereka dan kemudian menerapkan prinsip-prinsip Alkitab pada semua penyebab tersebut. Dalam konseling yang sedang berlangsung, konselor berperan

⁴⁰ Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, n.d.), 115.

⁴¹ Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 83.

mendengar semua pembicaraan konseli. Biarkan konseli banyak bercerita, konselor menanggapi dengan verbal (dengan kata-kata: “ya”, “teruskan”, dan lain-lain). Kemudian konselor mencatat inti permasalahan yang diutarakan konseli, menolong konseli untuk menyusun kembali masalahnya secara sistematis, kemudian mengintegrasikan, menganalisis, dan pada akhirnya mencari akar masalahnya. Bila akar permasalahannya belum diketahui, mustahil dapat diselesaikan dengan tuntas.

Mungkin ada beberapa alternatif yang dapat dicoba satu demi satu (Yoh. 14:16; I Kor. 2:13). Setelah menyelidiki masalah, dan konselor telah menemukan sebab-sebab krisis, konselor mulai memikirkan dan mulai memberikan langkah-langkah penyelesaian tahap demi tahap, selain itu pada tahap ini konselor dapat memberikan nasehat-nasehat demi kebaikan konseli sebagai jalan keluar dari permasalahan yang ada. Konselor juga mendorong tindakan yang dievaluasi bersama oleh orang yang menolong maupun orang yang ditolong, jika ada yang gagal; dicoba lagi (Yoh. 16:13, Kis. 10:19,20; 16:6). Langkah penyelesaian yang diberikan tidak hanya bagi remaja tetapi juga untuk berbagai pihak yang bersangkutan dengan hal ini. Setelah konselor menemukan solusi atas permasalahan yang dialami oleh remaja korban kekerasan rumah tangga, tugas konselor belum selesai dengan sempurna. Konselor harus mendorong konseli untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab kepada Tuhan dengan melakukan pemulihan, melepaskan pengampunan, dan bersedia dimuridkan.

Pemulihan

Selanjutnya konselor membimbing konseli untuk melakukan pemulihan dengan berdoa kepada Tuhan untuk mengakui segala dosanya, mengampuni orang yang telah melakukan kekerasan, mengampuni setiap orang yang bersalah padanya, berterima kasih akan anugerah dari Tuhan atasnya, dan mengarahkan konseli untuk berdoa agar disembuhkan oleh Tuhan dan diperbaharui hidupnya dengan penuh sukacita. Konselor membawa konseli kepada pengenalan akan betapa luar biasanya Tuhan telah bertindak dalam diri konseli, dengan menjelaskan bahwa Tuhan rela mengirimkan Anak-Nya Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari segala dosanya seperti yang tertulis dalam Kitab Roma 5: 8. Setelah konseli mengetahui akan penebusan dosanya yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus di kayu salib, konseli dibawa untuk mengambil keputusan agar meninggalkan semua dosanya agar terlepas dari segala rasa pahit yang mengikatnya (Mat. 4:17). Konseli harus melakukan pemulihan terhadap Tuhan, diri sendiri, dan sesama.

Pemulihan diri dengan Tuhan merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan seorang remaja yang mengalami luka batin. Remaja juga perlu menyadari bahwa hanya Tuhan yang sanggup menolongnya mengatasi luka batin yang dialaminya. Perlu diperhatikan bahwa seorang yang mengalami luka batin, janganlah berpikir bahwa Allah tidak adil, dengan mengizinkan hal-hal buruk yang terjadi pada dirinya. Kitab Yesaya 30:18b mengatakan bahwa, “Sebab Tuhan adalah Allah yang adil, berbahagialah orang yang menantikan Dia.” Ketika seorang remaja yang mengalami luka batin memiliki gambaran dan perasaan bahwa Allah sungguh baik dan murah hati, maka ia akan mengalami kemenangan dan pemulihan dalam dirinya.⁴² Pemulihan luka batin terjadi saat seorang remaja menemukan penilaian dan menempatkan Allah pada posisi yang tepat. Pemulihan diri dengan Allah akan menjadikan kerohanian seorang remaja menjadi bertumbuh, dan dengan kekuatan rohani yang dimiliki dapat lebih mempercepat pemulihan luka batin tersebut.

Keterbukaan sangat penting di dalam kehidupan setiap orang Kristen, karena keterbukaan yang bisa membawa seseorang untuk dipulihkan. Agar konseli dapat terus dipulihkan. Konselor perlu mengarahkan konseli kepada tiga hal berikut: arahkan konseli untuk selalu membaca Firman Tuhan (Maz. 119:25, 52); arahkan konseli untuk berbagi dengan saudara-saudara seimannya yang telah dewasa rohaninya atau kepada keluarganya (2 Kor. 1:3-4), arahkan konseli agar berharap pada Tuhan dalam setiap langkah kehidupannya (Rm. 15:13), dan ayat-ayat penuntun yang dapat diberikan kepada konseli adalah 2 Timotius 1:7; Filipi 2: 1- 13; Yesaya 26: 3; Galatia 3: 13; Mazmur 1: 1-3; 42:4-11; Filipi 4:4-13; Ibrani 4:14-16; Yakobus 4:8.

Pengampunan

Setelah konseli percaya bahwa Tuhan akan menolongnya. Konselor dapat mengarahkan konseli untuk melepaskan setiap luka-luka yang ada padanya dengan berhenti memikirkan setiap kesalahan dan apapun yang terjadi di masa lalunya. Konseli diarahkan untuk bertindak melepaskan pengampunan terhadap orang yang telah melakukan kekerasan kepadanya. Kemudian konselor membimbing konseli untuk mulai berfokus pada kehidupannya saat ini melalui cara berikut: (1) konseli dibimbing untuk melepaskan segala yang telah berlalu dan jangan diingat-ingat lagi. "Janganlah ingat-ingat hal-hal yang dahulu, dan janganlah perhatikan hal-hal yang dari zaman purbakala" (Yes. 43:18); (2) konseli

⁴² David A. Seamands, *Kesembuhan Memori* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 94.

dibimbing untuk mengampuni semua orang yang telah menyakiti hatinya dan tidak boleh menuntut balas sedikitpun, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan" (Rm. 12:19); (3) konselor membimbing konseli untuk mempercayakan semua luka-luka batin konseli kedalam tangan Tuhan, "Engkau memang melihatnya, sebab Engkaulah yang melihat kesusahan dan sakit hati, supaya Engkau mengambilnya ke dalam tangan-Mu sendiri" (Mzm. 10:14); (4) setelah itu, konseli dibimbing untuk berdoa kepada Tuhan, arahkan konseli untuk membawa semua penderitaannya kepada Tuhan dan menaruh semuanya itu ke dalam tangan Tuhan.

Pemuridan

Konseling merupakan gambaran terbaik untuk mempercepat pemuridan yaitu membantu orang-orang untuk menerapkan jalan keluar yang berasal dari Allah dalam menghadapi persoalan-persoalan konseli serta perubahan hidup konseli di mana kekekalan akan menjadi persoalan dari semuanya.⁴³ Langkah terakhir dalam memulihkan konseli adalah membimbing konseli untuk bertahan terhadap setiap cobaan setan yang terus berusaha untuk menggagalkan konseli untuk terlepas dari rasa pahitnya (Yak. 4:7) dan melatih konseli untuk dapat menjadi kesaksian bagi remaja lain yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Konseli dibekali untuk dapat melayani remaja yang mengalami masalah serupa dengan dirinya. Ayat-ayat penuntun yang dapat diberikan kepada konseli adalah Roma 3:19, 23; 6:23; Efesus 1:4; 1 Petrus 1:16; Yesaya 44:22.

KESIMPULAN

Konseling pastoral bagi remaja yang menjadi korban kekerasan fisik (*physical abuse*) pada masa pandemi Covid-19 dilakukan oleh seorang hamba Tuhan secara efektif. Prinsip konseling pastoral bagi remaja tidak memiliki perbedaan signifikan dengan prinsip konseling pastoral secara umum, tetapi juga tidak sama persis. Hal itu disebabkan konseli adalah remaja yang memiliki psikologi perkembangan unik sebagai masa transisi anak-anak menuju kedewasaan. Dengan demikian, pendampingan konseling pastoral bagi remaja berbeda dengan pendampingan kelompok usia lain seperti anak-anak atau lanjut usia. Model

⁴³ Erwin Lutzer, *Pastor To Pastor: Memecahkan Masalah-Masalah Dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 2010), 116-118.

konseling pastoral yang efektif bagi remaja korban kekerasan fisik adalah *supportive counseling* dengan langkah-langkah: membangun hubungan dengan konseli, meyakinkan konseli butuh pertolongan, membawa konseli pada pertobatan, mendengarkan konseli, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, pemulihan, pengampunan, dan pemuridan. Lebih dari itu, seorang konselor (dalam hal ini hamba Tuhan) harus menyadari pentingnya hubungan dengan Tuhan selama proses konseling sebab hanya Dialah *The Great Counselor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Jay E. *The Christian Counselor's Manual*. Grand Rapids: Presbyterian & Reformed Publishing Company, 1986.
- Anderson, Neil T. *Discipleship Counseling*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- B.S., Yusuf. *Krisis Keluarga Karena Anak*. Surabaya: GBT Bukit Zaitun, n.d.
- Collins, Garry R. *Christian Counseling*. Texas: Word Book Publishers, 1980.
- Collins, Gary. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Crabb, Larry. *Effective Biblical Counseling*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, n.d.
- . *Konseling Yang Efektif Dan Alkitabiah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Gintings, E.P. *Konseling Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hendri Wijayatsih. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* Vol35no1/2 (2011): 3–10.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- . *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Joy, D. M. "Adolescence." *Baker Encyclopedia of Psychology*. Baker Book House, 1985.
- Lutzer, Erwin. *Pastor To Pastor: Memecahkan Masalah-Masalah Dalam Pelayanan*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- McKibbin, Warwick, and David Vines. "Global Macroeconomic Cooperation in Response To The COVID-19 Pandemic: A Roadmap For The G20 and The IMF." *CAMA: Centre for Applied Macroeconomic Analysis* 36, no. July (2013).

- Meier, Paul D., Frank B. Minirth, and Frank B. Wichern. *Introduction to Psychology and Counseling, Christian Perspectives and Applications*. Michigan: Baker Book House Company, 1982.
- Mish, Frederick C. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Springfield: Merriam-Webster Incorporated, 1989.
- Monks, F. J., and A. M. P. Knoers. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Mulyono, Y. Bambang. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Olson, G. Keith. *Counseling Teenagers*. Colo: Group Books, 1984.
- Patnani, Miwa, Endang Ekowarni, and Magda Bhinnety Etsem. "Kekerasan Fisik Terhadap Anak Dan Strategi Coping Yang Dikembangkan Anak." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 6, no. 1 (2002): 40–51.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- . *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Seamands, David A. *Kesembuhan Memori*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Sianipar, Florentina. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Ibadah." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–154.
- Sidjabat, B. S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Simanjutak, Julianto. *Perlengkapan Seorang Konselor: Panduan Lengkap Belajar Konseling Pastoral*. Jakarta: Pelikan, 2014.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sururin. "Kekerasan Pada Anak (Perspektif Psikologi)." *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2016): 3.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34575/1/Sururin-FITK>.
- Susabda, Yakub. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Susanto, Daniel. *Sekilas Pelayanan Pastoral Di Indonesia*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2010.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Yeo, Anthony. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Libri, 2011.
- Yuniar Angelina, Dika. "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013): 173–182.

- “Adolescent Health.” Accessed June 26, 2021. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1.
- “Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama Pandemi, Dosen IPB Jelaskan Penyebabnya Halaman All - Kompas.Com.” Accessed June 25, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2020/10/14/18175921/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi-dosen-ipb-jelaskan?page=all>.
- “KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK.” Accessed June 25, 2021. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>.
- “KPAI Sebut Pelanggaran Hak Anak Terus Meningkat | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).” Accessed June 25, 2021. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-pelanggaran-hak-anak-terus-meningkat>.
- “MENGENAL REMAJA GENERASI Z (Dalam Rangka Memperingati Hari Remaja Internasional) – BKKBN | NTB.” Accessed June 26, 2021. <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>.
- “National Online Survey of Children’s Well-Being During the COVID-19 Pandemic in Japan (1st - 5th Wave) | National Center for Child Health and Development.” Accessed June 25, 2021. <https://www.ncchd.go.jp/en/news/2021/210408.html>.
- “Nouthetic Studies | What Is Nouthetic Counseling.” Accessed June 26, 2021. <http://www.nouthetic.org/about-ins/what-is-nouthetic-counseling>.
- “Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Menanggung Beban Pandemi COVID-19 Di Indonesia | UNDP in Indonesia.” Accessed June 26, 2021. <https://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home1/presscenter/pressreleases/2021/Usaha-Mikro-Kecil-dan-Menengah.html>.